

## **PENGARUH IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PENGEMBANGAN CRITICAL THINKING SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP MUHAMMADIYAH 7 MEDAN**

Iqbal Maladzie<sup>1</sup>, Muhammad Azhari<sup>2</sup>, Eka Zul Wahyudi<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul

Akmal (STAIRA) Batang Kuis <sup>1,2,3</sup>

Email: [religioser@gmail.com](mailto:religioser@gmail.com)

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>This study was conducted at SMP Muhammadiyah 7 Medan with the aim of analyzing the relationship between the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) and students' critical thinking skills in Islamic Education (PAI) learning. The research employed a correlational design with a quantitative approach to determine the strength or weakness of the relationship between the two variables. The study population consisted of all students at SMP Muhammadiyah 7 Medan, and a sample of 25 respondents was selected using random sampling. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. Primary data were obtained from students' questionnaire responses, while secondary data were sourced from school documents, observation results, and relevant literature on the Kurikulum Merdeka and critical thinking skills in PAI learning. The research findings reveal that: (1) the score for variable X reached 2210 out of a maximum of 2500, with an achievement percentage of 88.4%, categorized as High. This indicates that the implementation of the Kurikulum Merdeka in PAI learning has been carried out effectively. (2) Students' critical thinking skills scored 2228 out of 2500, or 89%, also categorized as High. (3) Regression analysis produced the equation Y = 31.832 + 0.648X. The regression coefficient of 0.648 signifies that each one-point increase in the implementation score of the Kurikulum Merdeka contributes to a 0.648-point increase in students' critical thinking skills. The t-test result shows t-count = 3.710 &gt; t-table = 1.678 with sig = 0.001 &lt; 0.05, indicating a significant relationship between variables X and Y. Thus, the better the implementation of the Kurikulum Merdeka, the higher the students' critical thinking skills.</i>
Nomor : 12	
Bulan : Desember	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

**Keyword:** Kurikulum Merdeka, Critical Thinking Skills, Correlational Research

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Medan dengan tujuan menganalisis hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMP Muhammadiyah 7 Medan, sementara sampel diambil secara acak (random sampling) sebanyak 25 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner siswa, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen sekolah, hasil observasi, serta literatur yang relevan dengan Kurikulum Merdeka dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) skor variabel X mencapai 2210 dari maksimum 2500, dengan persentase 88,4% yang tergolong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh skor 2228 dari maksimum 2500, atau 89%, yang juga berada pada kategori tinggi. (3) Analisis regresi menghasilkan persamaan  $Y = 31,832 + 0,648X$ . Koefisien regresi sebesar 0,648 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu poin implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,648 poin. Uji t menunjukkan nilai t hitung  $3,710 > t$  tabel 1,678 dan  $\text{sig } 0,001 < 0,05$ , sehingga hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan signifikan. Dengan demikian, semakin baik implementasi Kurikulum Merdeka, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Kemampuan Berpikir Kritis, Korelasional

**A. PENDAHULUAN**

Indonesia telah melalui berbagai perjalanan yang menarik dalam dunia pendidikan sejak zaman kuno hingga era digital saat ini. Dulu, pada masa kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit, pendidikan cenderung informal dengan guru langsung mengajar murid-murid, terutama dari kalangan bangsawan. Masuk masa kolonial Belanda, konsep sekolah formal mulai diperkenalkan, namun hanya untuk orang Belanda, sedangkan penduduk pribumi dianggap kelas dua. Dalam hal ini peran tokoh seperti Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa menjadi titik balik penting, di mana pendidikan tidak hanya untuk kalangan elite saja, tetapi untuk seluruh rakyat Indonesia. Setelah masa kemerdekaan, sistem pendidikan nasional mengalami transformasi. Meskipun sangat bergejolak pada awalnya, semangat untuk meratakan akses pendidikan semakin meningkat hingga saat ini .

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun bangsa yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Fungsi utama pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembinaan nilai-nilai, penguatan etika, dan pemberdayaan potensi individu secara menyeluruh . Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang berkualitas diharapkan demi kemajuan bangsa.

Berbagai pihak terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan karakter bangsa. Peningkatan mutu pendidikan menjadi tujuan utama dalam pembangunan sektor pendidikan nasional, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari usaha meningkatkan kualitas manusia secara menyeluruh. Kualitas pendidikan merupakan faktor penting yang perlu diwujudkan dalam setiap proses pendidikan. Dalam menghadapi masa depan yang pastinya dipenuhi oleh arus globalisasi, keterbukaan, serta kemajuan informasi dan teknologi, pendidikan akan semakin dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang bersifat kompleks. Oleh karena itu, perancangan pembangunan di sektor pendidikan harus mempertimbangkan upaya agar berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dapat diatasi. Sistem pendidikan nasional perlu direkayasa agar mampu menghasilkan generasi yang memilih pendidikan bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Apalagi pendidikan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dari generasi ke generasi .

Dalam pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia telah melaksanakan beberapa kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Perubahan ini terjadi pada tahun ke tahun. ada tahun 1947 (Kurikulum Rentjana Pelajaran), 1952 (Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai), 1964 (Kurikulum Rencana Pendidikan), 1968 (Kurikulum 1968) 1975 (Kurikulum 1975), 1984 (Kurikulum 1984), 1994 (Kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), 2013 (Kurikulum 2013) dan 2022 (Kurikulum Merdeka). Perubahan kurikulum diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia .

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau learning loss setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik .

Kurikulum Merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik . Dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai

bidang, tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik. Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kenyataan dan kesenjangan kebenaran antara dengan mengacu kepada hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma yang berlaku. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena menyediakan masalah yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argumen, memberi klasifikasi, memberi bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik Kesimpulan .

Berdasarkan data yang ada di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan sekolah tersebut harus mengacu pada kurikulum merdeka, termasuk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membentuk muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian yang baik, serta mengamalkan ajaran Agama Islam dalam hidupnya. Sekolah umum adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Di sekolah menengah pertama, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan selama 3 (tiga) jam per minggu. Jumlah jam tersebut tidak menjamin sepenuhnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional karena materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas, kompleks, dan umum .

Kehidupan keseharian kita banyak sekali menemukan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik diantaranya tawuran, terlibat permerkosaan, hamil diluar nikah, perampokan, narkoba, pembunuhan dsb, Menurut Tafsir, ia mengatakan bahwa kemererosotan akhlak banyak terjadi pada semua lapisan masyarakat, akan tetapi dikalangan remaja lebih banyak, nyata dan terlihat, Perilaku tersebut merupakan indicator belum optimalnya pendidikan agama Islam di sekolah dan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan khususnya guru pendidikan Agama Islam untuk mencari model pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dipersiapkan secara optimal guna mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran harus dipilih secara esensial dan fundamental agar peserta didik dapat menguasainya secara mendalam dan siap menghadapi tantangan era society 5.0 dengan keimanan serta semangat yang kokoh. Dalam aspek akademik, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berpikir pada level dasar, tetapi juga ditantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga dapat berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis ini mencerminkan cara peserta didik dalam mengevaluasi suatu permasalahan atau objek dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara aktif dan logis sebelum mengambil Keputusan .

Berdasarkan data hasil dari Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah . Hal ini yang harus segera ditangani karena kemampuan berpikir kritis tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan adaptasi peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai.

Berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sosial, sehingga perlu dibiasakan sejak dini dan dikembangkan melalui pendidikan di sekolah. Proses ini juga harus disertai pembentukan sikap dan keterampilan positif. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator kecerdasan peserta didik, baik dalam pelajaran umum maupun Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pembelajaran PAI dan penerapan Kurikulum Merdeka, pendidik diharapkan mampu menilai serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengantar dalam berhasilnya kurikulum salah satunya adalah guru. Kebijakan merdeka belajar sangat menekankan pada kebebasan, karena pada hakekatnya manusia memiliki sifat individualisme. Manusia diharuskan mengenal diri sendiri dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga ia mampu menentukan jalan yang akan ia tempuh dalam memaksimalkan potensi yang ia miliki. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

قل لَكُمْ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِنَةٍ فَرِبَكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبَلِيَّ ۖ ۸۴

Artinya: "Katakanlah: Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Al-Isra : 84)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbeda dari guru mata pelajaran lainnya karena mereka tidak hanya mengajarkan dan menyebarkan agama Islam kepada peserta didik mereka, tetapi mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu membangun

kepribadian dan pembinaan akhlak peserta didik sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan taat. Maka dari itu, guru PAI dituntut lebih dalam mengajar dan mendidik peserta didik serta dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik untuk menciptakan suasana kelas yang baik tidak hanya saat menyampaikan pelajaran tetapi juga saat membuat proses pembelajaran menyenangkan dan kondusif.

Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 02 Juni 2025 dengan Kepala SMP Muhammadiyah 7 Medan yaitu Bapak Muhammad Reza Akbar, S.Pd bahwa tahun 2023 merupakan tahun pertama Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka, dan untuk pembelajaran PAI sendiri semua kelas VII, VIII, IX sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Selain itu menurut penjelasan dari Ibu Mahannisah, S.Ag selaku guru Mapel PAI bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berlangsung kurang baik di SMP Muhammadiyah 7 Medan karena peserta didik masih kurang aktif dan fokus dalam pembelajaran, penerapan kurikulum merdeka dilakukan bertahap dengan informasi dan sosialisasi berupa pelatihan yang bertahap pula sehingga guru diberikan waktu untuk dapat mengelola materi ajar pada mata pelajaran yang diampu. Adanya pergantian Kurikulum Merdeka di sekolah ini diharapkan membawa dampak yang positif terhadap pengembangan sikap berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran berlangsung dan menjadi upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sebelumnya penelitian tentang kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI sudah ada yang melakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Azmiyah dkk menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan efisien dimana siswa Lebih Merdeka memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya, guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan siswa, dan sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberi kesempatan agar siswa secara aktif bisa mengeksplorasi isu-isu aktual dan relevan.

Kurikulum Merdeka hadir dengan harapan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sekaligus menjadi pribadi yang lebih aktif dan kreatif dalam menyerap serta menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pendekatan

pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata. Oleh karena itu berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan pilihan pada judul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Critical thinking Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan”

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini berkaitan dengan pentingnya perubahan kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa siswa cenderung kurang aktif, kurang fokus, serta hanya mendengarkan tanpa memberikan respon berupa pertanyaan ataupun argumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka dianggap penting sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas belajar sekaligus mendorong peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan berinteraksi di kelas. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada lingkungan SMP Muhammadiyah 7 Medan dengan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang melibatkan guru PAI serta peserta didik sebagai subjek penelitian.

Rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini mencakup tiga fokus utama, yaitu: bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan, bagaimana pengembangan kemampuan critical thinking siswa dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi tingkat pengembangan kemampuan critical thinking siswa, serta menganalisis seberapa besar pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Medan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 7 Medan, Sumatera Utara, yang dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI sejak 2023. Penelitian berlangsung pada 23 Juli–23 September 2025, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, bertujuan mengukur hubungan variabel implementasi Kurikulum Merdeka (X) dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Y) menggunakan analisis statistik. Populasi

penelitian adalah seluruh siswa kelas VII berjumlah 124 siswa, dengan pengambilan sampel menggunakan probability sampling sebesar 20%, sehingga diperoleh 25 responden. Variabel X diukur melalui indikator partisipasi peserta didik, efektivitas pembelajaran, pencapaian kompetensi dasar, penerapan kurikulum, dan asesmen. Variabel Y diukur berdasarkan indikator kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, penjelasan lanjut, dan strategi berpikir kritis. Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert dengan 40 item pernyataan, masing-masing 20 item untuk variabel X dan Y. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi non-partisipan, dan dokumentasi sebagai pendukung data lapangan.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS 30, melalui serangkaian uji yakni validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, regresi linier sederhana, uji t, koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji korelasi untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara kedua variabel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan 40 item kuesioner valid ( $r_{hitung} > r_{tabel} 0,396$ ) dan uji reliabilitas menghasilkan nilai cronbach alpha variabel X = 0,889 dan Y = 0,899, yang berarti instrumen reliabel. Data kemudian diuji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dilanjutkan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap berpikir kritis siswa. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh data yang akurat mengenai keterkaitan penerapan Kurikulum Merdeka dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Medan**

Analisis statistik deskriptif ini dilakukan guna memberikan gambaran tentang data dari variabel X Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, jangkauan (range), mean, median, standar deviasi, dan varians dari setiap variabel yang diteliti. Hasil perhitungan ini kemudian disajikan dalam bentuk daftar frekuensi untuk setiap variabel dan divisualisasikan dalam bentuk histogram atau diagram batang.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, skor variabel X yang menggambarkan tingkat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berada pada rentang nilai 77 hingga 99. Rentang skor tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori implementasi yang relatif tinggi, tanpa adanya nilai yang terlalu rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa

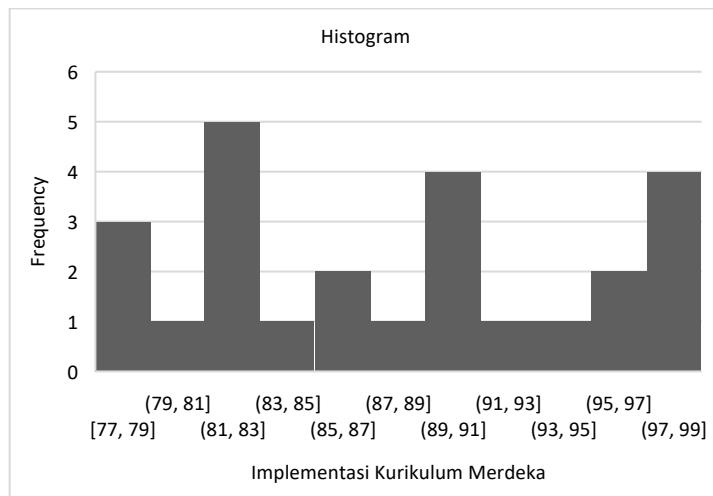
penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan penelitian telah berlangsung dengan cukup baik dan merata.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 88,44 menunjukkan bahwa secara umum tingkat implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori tinggi. Mean yang mendekati nilai maksimal pada skala data mencerminkan bahwa sebagian besar guru atau pelaksana kurikulum telah menjalankan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sesuai standar yang ditetapkan.

Nilai median sebesar 88 menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki skor implementasi pada angka 88 ke atas, dan setengah lainnya berada di bawah angka tersebut. Median yang sangat dekat dengan nilai mean memperlihatkan bahwa distribusi data relatif simetris dan tidak menunjukkan adanya kecenderungan ekstrem atau penyimpangan data secara signifikan.

Nilai varians sebesar 52,00 dan standar deviasi 7,211 mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup moderat dalam tingkat implementasi Kurikulum Merdeka. Artinya, meskipun secara umum implementasi tergolong tinggi, terdapat perbedaan antar responden terkait sejauh mana mereka mengaplikasikan kurikulum tersebut. Standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak terlalu menyimpang dari rata-rata.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Implementasi Kurikulum Merdeka, diperoleh rentang skor antara 77 hingga 99. Terdapat beberapa skor dengan frekuensi rendah, yaitu skor 79, 80, 84, 88, 90, 93, 94, 96, 97, dan 98 yang masing-masing hanya muncul satu kali (40%). Sementara itu, skor yang memiliki frekuensi tertinggi adalah 83, 91, dan 99 dengan jumlah masing-masing tiga responden (12%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memberikan penilaian pada kategori skor menengah hingga tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori baik. Histogram variabel ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Sumber : *Output SPSS 30*

**Gambar 1 Histogram Variabel X ( Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar)**

Berdasarkan histogram dan distribusi frekuensi variabel Implementasi Kurikulum Merdeka, dengan nilai rata-rata sebesar 88,44 diperoleh bahwa sebanyak 13 responden (52%) memiliki skor di bawah rata-rata. Responden yang memiliki skor mendekati nilai rata-rata yaitu 88 berjumlah 1 orang (4%). Sedangkan jumlah responden yang memiliki skor di atas rata-rata adalah 12 orang (48%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian pada kategori menengah hingga tinggi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 responden, skor total variabel Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI adalah **2210**, dari skor kriteria maksimal **2500**. Dengan demikian persentase pencapaian implementasi Kurikulum Merdeka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{2210}{2500} = 0,884 = 88,4\%$$

Persentase tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berada pada **kategori tinggi**. Hasil ini menegaskan bahwa guru di SMP Muhammadiyah 7 Medan telah melaksanakan komponen-komponen Kurikulum Merdeka secara efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Distribusi frekuensi memperlihatkan kecenderungan skor berada pada rentang **menengah-tinggi**, di mana skor dominan adalah 83, 91, dan 99 yang masing-masing diraih oleh tiga responden. Tidak terdapat nilai ekstrem rendah, sehingga hal ini menggambarkan persepsi siswa terhadap implementasi kurikulum yang relatif merata dan positif.

Secara substantif, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI mencakup sejumlah aspek penting seperti pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen diagnostik, pembelajaran berbasis projek, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mengedepankan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Alfridha di tahun 2024, yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan pendamping belajar, bukan sekadar penyampai materi. Guru harus mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berkreativitas, bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Melihat tingginya implementasi di sekolah, dapat diasumsikan bahwa guru PAI telah mampu mengintegrasikan strategi-strategi pembelajaran tersebut. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan telah berjalan baik. Guru berhasil mengoptimalkan pendekatan yang mendorong aktivitas, kemandirian, dan pemahaman mendalam pada peserta didik.

### **Kemampuan *Critical Thinking* Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan**

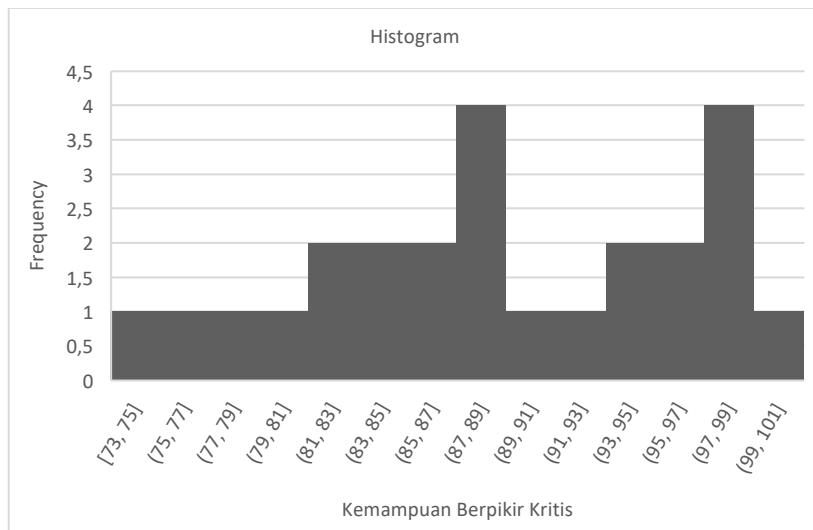
Berdasarkan hasil statistik deskriptif, skor variabel Y yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada rentang nilai 73 hingga 100. Rentang skor yang cukup lebar ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa bervariasi, namun tetap berada pada kategori sedang ke tinggi. Tidak adanya skor yang sangat rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang cukup baik.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 89,33 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik secara umum berada pada kategori tinggi. Rata-rata yang mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan kemampuan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan secara logis.

Nilai median sebesar 89 menunjukkan bahwa distribusi data relative seimbang, di mana separuh siswa memperoleh skor di atas 89 dan separuh lainnya berada di bawahnya. Kedekatan antara nilai mean dan median menandakan bahwa tidak terdapat penyimpangan besar dalam distribusi data, sehingga nilai-nilai observasi cenderung terdistribusi secara normal atau mendekati normal.

Varians sebesar 58,24 dan standar deviasi 7,631 menunjukkan bahwa terdapat variasi kemampuan berpikir kritis antar siswa, meskipun variasi tersebut masih tergolong moderat. Artinya, meskipun secara umum kemampuan berpikir kritis berada pada tingkat tinggi, terdapat perbedaan antar siswa dalam hal kedalaman analisis, ketepatan penalaran, serta kemampuan memecahkan masalah.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Kemampuan Berpikir Kritis, diperoleh rentang skor antara 73 hingga 100. Terdapat beberapa skor dengan frekuensi rendah, yaitu skor 73, 77, 78, 81, 84, 85, 86, 87, 91, 92, 96, 97, dan 100 yang masing-masing hanya muncul satu kali (52%). Selain itu, terdapat beberapa skor yang muncul dua kali, yaitu 82, 88, 89, 94, 98, dan 99 (48%). Pada variabel ini tidak terdapat skor yang muncul tiga kali atau lebih, sehingga tidak ada nilai dengan frekuensi yang benar-benar dominan. Secara keseluruhan, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori skor sedang hingga tinggi, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan berada pada kategori baik. Dapat tergambar jelas dalam grafik histogram di bawah ini :



Sumber : Output SPSS 30

**Gambar 2 Histogram Variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis)**

Berdasarkan grafik histogram dan tabel distribusi frekuensi variabel Kemampuan Berpikir Kritis, jika dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 88,24, diperoleh bahwa sebanyak 12 responden (48%) memiliki skor di bawah rata-rata. Tidak terdapat responden yang memiliki skor tepat pada nilai rata-rata. Adapun jumlah responden yang memiliki skor di atas rata-rata adalah 13 orang (52%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori skor tinggi, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikatakan berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan skor total **2228** dari skor maksimum **2500**, sehingga diperoleh persentase kemampuan berpikir kritis sebesar:

$$\frac{2228}{2500} = 0,89 = 89\%$$

Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada dalam kategori **Tinggi**. Mean sebesar **88,24** semakin memperkuat bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Distribusi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor pada rentang **88-100**, yang menggambarkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemahaman yang kuat dalam pembelajaran PAI.

Kemampuan berpikir kritis sendiri mencakup kemampuan menganalisis informasi, menarik kesimpulan logis, mengevaluasi argumen, dan mengembangkan gagasan baru. Dalam konteks PAI, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman, penalaran, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ennis yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang ketika siswa dihadapkan pada kegiatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Hal ini semakin relevan dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk menyediakan pengalaman belajar bermakna dan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 7 Medan memiliki kecakapan berpikir kritis yang baik dalam pembelajaran PAI. Hal tersebut dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang interaktif, penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan penugasan evaluatif yang mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI sudah berkembang dengan optimal, didukung oleh pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

### **Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pengembangan *Critical Thinking* Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan**

#### ***Uji Normalitas***

Adapun hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorof smirnof dengan menggunakan bantuan program SPSS 30. Untuk mengetahui normalitas data tersebut dapat

dengan cara melihat pada nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan metode One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,200 dimana lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas penelitian ini terdistribusi normal.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 7, penulis memandang bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat memberikan bentuk variasi belajar yang lebih terstruktur. Kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melatih siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri pada umumnya menghasilkan respons yang relatif konsisten antar siswa.

Konsistensi tersebut dapat tercermin pada data yang diperoleh, sehingga ketika dilakukan uji normalitas, data menunjukkan pola distribusi yang lebih stabil dan mendekati distribusi normal. Hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai signifikansi 0,200 mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada sebaran yang wajar dan tidak terjadi penyimpangan ekstrem. Hal ini selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang berupaya memberikan kesempatan belajar yang merata bagi seluruh siswa melalui pendekatan diferensiasi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 7 turut mempengaruhi tercapainya data yang berdistribusi normal, karena proses pembelajaran yang lebih terarah dan berkesinambungan dapat menghasilkan kemampuan berpikir kritis siswa yang berkembang secara proporsional di berbagai tingkatan.

### ***Uji Linieritas***

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikansinya. Kedua variabel dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi deviation from linierity  $> 0,05$ . Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka kedua variabel dikatakan tidak linier.

Berdasarkan nilai signifikansi (sig). Dari output tersebut diperoleh nilai deviation from linierity sig adalah sebesar  $0,092 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel implementasi kurikulum merdeka belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dinyatakan linier.

Dalam penerapannya di SMP Muhammadiyah 7, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih mandiri dan reflektif. Pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas analitis, diskusi, pemecahan masalah, dan penguatan penalaran logis menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Penulis melihat bahwa pola pembelajaran yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang relatif konsisten bagi siswa. Konsistensi ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang teratur antara bagaimana kurikulum diterapkan dengan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berkembang. Oleh karena itu, hasil uji linieritas yang menunjukkan hubungan linier antara kedua variabel sejalan dengan kenyataan bahwa proses pembelajaran yang terarah dan sistematis cenderung menghasilkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang meningkat secara proporsional.

Dengan demikian, hasil uji linieritas ini memperkuat pemahaman bahwa Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 7 memberikan kontribusi yang terstruktur terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga hubungan antar variabel dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik.

### ***Uji Hipotesis***

#### **Regresi Linier Sederhana**

Regresi digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh implementasi kurikulum merdeka (variabel X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Variabel Y) maka diperlukan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil regresi linier yang terdapat pada tersebut diketahui bahwa nilai constant (a) sebesar 31,832, sedangkan nilai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (X) sebesar 0,648 sehingga persamaan regresinya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 31,832 + 0,648x$$

Dari pola regresi diatas dapat dijabarkan bahwa skor konstan sebesar 31,832 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik adalah sebesar 31,832. Skor koefisien regresi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (X) sebesar 0,648 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 skor pada nilai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, maka nilai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertambah sebesar 0,648. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah

pengaruh Variabel Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (X) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Y) adalah positif.

### **Uji Parsial (Uji T)**

Setelah melakukan uji regresi linier sederhana selanjutnya dilakukan uji hipotesis, dimana dalam penelitian ini menggunakan uji t-statistik untuk mengukur variabel independen dengan variabel dependen. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

*Ha* : Terdapat pengaruh yang signifikan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Critical Thinking Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan

*Ho* : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Critical Thinking Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh nilai thitung untuk variabel Implementasi Kurikulum Merdeka sebesar 3,710 dengan nilai signifikansi 0,001. Sementara itu, nilai ttabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ( $df = 23$ ) adalah 1,714. Karena thitung (3,710) > ttabel (1,714) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Koefisien regresi positif sebesar 0,648 menunjukkan bahwa semakin baik implementasi Kurikulum Merdeka, maka semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Karena thitung > ttabel dan nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, Implementasi Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dari sisi teoretis, hasil ini sangat logis. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi ruang kepada siswa dalam proses pembelajaran yang berbasis pada self-regulated learning, problem solving, diskusi, evaluasi, dan pembelajaran berbasis projek. Menurut Brookfield, lingkungan belajar yang fleksibel, dialogis, dan memberi ruang bagi eksplorasi merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Sari tahun 2022 yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pembelajaran berbasis projek dan refleksi diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Semakin tinggi tingkat implementasi kurikulum,

semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam.

Implementasi Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada fleksibilitas pembelajaran, kemandirian belajar, pembelajaran diferensiasi, serta penyesuaian kurikulum dengan karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan. Apabila implementasi ini dilakukan secara optimal melalui perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan berbagai metode yang variatif, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen yang mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi maka siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang sangat krusial untuk dimiliki peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memilah informasi, menilai kredibilitas sumber, menyelesaikan masalah secara logis, dan mengambil keputusan yang bijak. Dengan semakin pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, peserta didik dituntut untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, pendidikan yang mananamkan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan intelektual.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara komprehensif diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang lebih mandiri, kreatif, dan kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat, memiliki kemampuan literasi yang baik, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 7 Medan telah bergerak ke arah tersebut, sehingga hubungan antara mutu implementasi kurikulum dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dipahami sebagai hubungan yang kuat, wajar, dan linier.

### **Uji Koefisien Determinasi**

Setelah dilakukan uji hipotesis dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, langkah berikutnya adalah melakukan uji koefisien determinasi. Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas ( $X$ ) dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat ( $Y$ ). Secara umum, koefisien determinasi yang dinyatakan dalam nilai R Square memberikan gambaran mengenai kekuatan model regresi dalam menggambarkan hubungan antara kedua variabel

tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai R Square, maka semakin besar proporsi perubahan variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan pada tabel Model Summary, nilai korelasi (R) antara Implementasi Kurikulum Merdeka dan kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 0,612. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kategori kuat antara kedua variabel. Artinya, semakin baik implementasi Kurikulum Merdeka, maka kecenderungan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga semakin tinggi. Hubungan positif ini menunjukkan adanya arah perubahan yang sejalan, sehingga peningkatan kualitas implementasi kurikulum akan diikuti peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan nilai R Square sebesar 0,374, dapat diketahui bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh sebesar 37,4% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Angka tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sekitar sepertiga variasi yang terjadi dalam kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel X bersifat cukup berarti, meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan. Sementara itu, 62,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa aspek lingkungan sekolah, strategi pembelajaran tambahan, motivasi belajar siswa, dukungan orang tua, sarana dan prasarana pendidikan, serta faktor psikologis lainnya yang juga dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil analisis ini menguatkan pemahaman bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan karakter memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas implementasi kurikulum ini sangat penting untuk terus dilakukan agar pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis semakin optimal.

Secara keseluruhan, hasil uji koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi variabel X belum mencapai 50%, namun pengaruhnya tetap signifikan dan relevan dalam konteks proses pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka terbukti menjadi salah satu komponen penting yang dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa penerapan

kurikulum yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

### **Uji Korelasi**

Setelah memperoleh gambaran deskriptif mengenai variabel Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik, tahap selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji korelasi yang berfungsi mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel. Uji ini dipilih karena kedua variabel memiliki skala data interval serta memenuhi asumsi-asumsi statistik yang diperlukan.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,612$  dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara Implementasi Kurikulum Merdeka dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi kurikulum yang diterapkan, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tidak terjadi secara kebetulan dan terbukti secara statistik signifikan pada taraf kepercayaan 99% (0,01 level).

### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 7 Medan: Berdasarkan skor total variabel X sebesar 2210 dari skor maksimum 2500, persentase pencapaian adalah 88,4%. Persentase ini termasuk dalam kategori Tinggi, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dengan baik. Distribusi frekuensi skor menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian pada kategori menengah hingga tinggi, yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara konsisten.

Kemampuan Critical Thinking Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan: Berdasarkan skor total kemampuan berpikir kritis siswa adalah 2227 dari skor maksimum 2500, sehingga persentasenya mencapai 89%, termasuk kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik

dalam pembelajaran PAI. Kemampuan berpikir kritis siswa meliputi analisis, evaluasi, argumentasi, dan pengambilan kesimpulan yang logis, sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman konsep dan nilai-nilai agama. Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pengembangan Critical Thinking Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Medan: Berdasarkan Hasil analisis regresi menunjukkan persamaan  $Y=31,832+0,648X$ . Koefisien regresi 0,648 menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,648 poin. Uji t menunjukkan  $t$  hitung = 3,710 >  $t$  tabel = 1,678 dengan  $sig = 0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel X terhadap Y adalah signifikan. Artinya, semakin tinggi implementasi Kurikulum Merdeka, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini konsisten dengan literatur pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis projek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdha, A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sekayu Musi Banyuasin [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Jakarta Repository.
- Almarisi, Ahmad. "Tinjauan Historis terhadap Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah." MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 7(1), 111–117 (2023).
- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Indonesia. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(5), 673–679.
- Andari, Eni. "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pemanfaatan Learning Management System (LMS)." Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 1(2), 65–79 (2022).
- Ariadila, Salsa Novianti, dkk. "Telaah Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis bagi Siswa dalam Proses Pembelajaran." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(20), 664–669 (2023).
- Aulia, Nadira, dkk. "Perbandingan Antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013." Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, 3(1), 14–20 (2023).
- Benny Pasaribu. Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis. Disunting oleh Muhamimin Ahmad. Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022.
- Clarasatin Rera Owa. (20 Februari 2024). Perkembangan Pendidikan di Indonesia dari Masa ke

- Masa. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Diakses dari <https://fib.unair.ac.id/fib/2024/02/20/perkembangan-pendidikan-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>
- Darma Aditya. Modul 3: Program Pendidikan Guru Penggerak dalam Mencapai Visi Guru Penggerak. Jakarta: Media Pustaka Press, 2020, hlm. 20.
- Dilfa, Alrizka Hairi. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Disunting oleh Ira Atika Putri. Edisi pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Gito Supriyadi. Statistik Penelitian Pendidikan. Cetakan pertama. Yogyakarta: UNY Press, 2021.
- Inayati, Ummi. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad ke-21 di SD/MI." International Conference on Islamic Education, 2(8.5.2017), 2003–2005 (2022).
- Krishervina Rani Lidiawati, dkk. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?" Vol. 9, (2023): 1.
- Nurdin, K., & Ilham, D. (2025). Pengembangan LKPD Berbasis HOTS pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN Palopo. Indonesian Journal of Islamic Education Research, 3(1), 40–56.
- Palupi, Puji Purnomo & Maria Sekar. "Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika mengenai Penyelesaian Masalah Waktu, Jarak, dan Kecepatan untuk Siswa Kelas V." Jurnal Penelitian, 20 (2016): 158.
- Permana, A. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka serta Strategi Penyelesaiannya. Jurnal Inovasi Pendidikan, 15(1), 45–60.
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis dari Perspektif Filsafat." Jurnal Filsafat Indonesia, 5(2), 87–94 (2022).
- Ramadhani, Rahmi & Nuraini Sri Bina. Statistika Penelitian Pendidikan. Disunting oleh Eko Widianto. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana, 2021.
- Reski, A., Sahiruddin, & Syamsuria. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 12 Bone. Journal on Education, 7(2), 12341–12348.
- Sahnan, Ahmad & Tri Wibowo. "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." SITTAH: Journal of Primary Education, 4(1), 29–43 (2023).
- Syafrida, Hafni Sahir. Metodologi Penelitian. Disunting oleh Koryati Try. Cetakan pertama. Medan: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2020.

Usmadi, Usmadi. "Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas)." *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62 (2020).

Widana, Wayan & Putu Lia Muliani. Uji Persyaratan Analisis. Disunting oleh Teddy Fiktorious. Lumajang: Klik Media, 2020.